

DAMAR KURUNG - EKSISTENSI LENTERA WARISAN BUDAYA GRESIK PADA ERA GENERASI Z YANG MEMILIKI INOVASI PEMBARUAN KREATIF DAN MODERNISASI TEKNOLOGI DIGITAL

Muhammad Ibnu Kafi Adinda Dwi¹, Anisatul Mardhiyah², Viora Indriyanti³

¹Departemen Manajemen, Universitas Internasional Semen Indonesia

²Departemen Manajemen, Universitas Internasional Semen Indonesia

³Departemen Akuntansi, Universitas Internasional Semen Indonesia

*Corresponding author: muhammad.dwi20@student.uisi.ac.id

Abstrak

Kebudayaan berawal dari suatu kebiasaan dari masyarakat yang tinggal di suatu wilayah pada zaman dahulu dan terus dianut oleh masyarakat sekitarnya turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi. Berbicara tentang budaya Gresik, terdapat sebuah karya seni yang diwariskan yaitu Damar Kurung. Damar Kurung merupakan lentera tradisional dengan bentuk kurungan persegi yang didalamnya terdapat media penerangan yaitu lilin dan dilapisi kain dengan motif gambar yang menceritakan kehidupan masyarakat setempat. Damar Kurung merupakan salah satu budaya warisan yang perlu diketahui dan dilestarikan oleh generasi Z, sebab kini Damar Kurung sudah berkembang mengikuti perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah Damar Kurung, perkembangan Damar Kurung saat ini serta eksistensi Damar Kurung di era generasi metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif historis, wawancara dan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian eksistensi Damar Kurung, didapati bahwa 75,4% responden mengetahui Damar Kurung, sehingga Damar Kurung memang sudah banyak diketahui oleh generasi

Z. Namun persentase ketertarikan generasi Z terhadap sampel populasi responden atau sebanyak $\frac{1}{4}$ (seperempat) sampel data tidak pernah tahu atau melihat apa itu Damar Kurung hal ini disebabkan kurangnya perhatian generasi Z peka terhadap budaya yang telah diwariskan. Namun dari ketidaktahuan tersebut masih terdapat rasa tertarik dan penasaran generasi Z terhadap Damar Kurung. Eksistensi Damar Kurung masih belum terlalu kuat di wilayah Gresik, oleh karena itu sebagai generasi Z diharapkan lebih peduli dan dapat mempertahankan hingga mampu berinovasi untuk budaya tersebut.

Kata Kunci: Damar Kurung, Generasi Z, Eksistensi, Gresik

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman budaya yang memiliki daya tarik dan ciri khas. Kebudayaan berawal dari suatu kebiasaan dari masyarakat yang tinggal di suatu wilayah pada zaman dahulu dan terus dianut oleh masyarakat sekitar secara turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi, hal tersebut akan menjadi simbol atau ciri khas bagi setiap daerah. Seperti rumah adat, pakaian adat, senjata tradisional, makanan khas, serta beragam kebudayaan lainnya. Budaya adalah bentuk kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang lahir dan kemudian diwariskan turun-temurun di suatu wilayah, salah satunya adalah Gresik yang merupakan kabupaten di provinsi Jawa Timur.

Gresik dikenal sebagai "Kota Santri", julukan Santri dapat diartikan sebagai orang yang belajar dalam lingkup sebuah pondok pesantren, selain itu, Gresik juga dikenal sebagai wilayah utama kawasan industri di Jawa Timur, sebab di dalam kota Gresik ini terdapat banyak pabrik yang beroperasi. Berbicara tentang budaya Gresik, terdapat banyak hal yang diwariskan mulai dari kuliner, seni rupa, dan monumen, sebuah karya seni berupa seni rupa yang diwariskan salah satunya adalah Damar Kurung. Damar Kurung merupakan lentera tradisional dengan bentuk kurungan persegi yang didalamnya terdapat media penerangan yaitu lilin dan dilapisi kain dengan motif gambar yang mencerminkan pluralisme perbedaan budaya di kota yang juga disebut kota pelabuhan ini, seni rupa ini memiliki ciri khas tersendiri di mana motif lenteranya memiliki makna tersirat yang menceritakan kehidupan masyarakat kabupaten Gresik dan hal ini kian berubah mengikuti perkembangan zaman dengan cara atau kebiasaan masyarakat.



Gambar 1. Damar Kurung Gresik

Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012, atau dapat dikenal sebagai generasi internet. Generasi Z berbeda dengan generasi Y atau *milenial*. Salah satu perbedaan gen Y dan gen Z adalah generasi Z menguasai teknologi dengan lebih maju, pikiran lebih terbuka dan tidak terlalu peduli dengan norma (Stillman & Stillman, 2017). Generasi Z terlahir dimana internet sudah berkembang dengan pesat seiring dengan perkembangan media elektronik dan digital. Sehingga dengan hal tersebut memudahkan generasi Z untuk mengakses segala sesuatu secara cepat dan instan. Kebudayaan Indonesia mulai luntur ditelan zaman. Semakin berkembangnya teknologi telah membuat budaya

banyak dilupakan dan ditinggalkan terutama oleh kalangan remaja. Dengan adanya teknologi mengakibatkan generasi Z meninggalkan nilai-nilai budaya dan agama, serta nilai-nilai tertanam pada diri seorang anak akan ikut hilang mengikuti arus perkembangan zaman (Abriyanti, 2019).

Generasi Z memiliki kecenderungan untuk mudah terpapar nilai budaya dan ideologi baru dari luar. Diamati dari bagaimana karakteristik generasi Z yang kurang mengapresiasi budaya sendiri serta meniru pola dan gaya hidup bangsa lain. Hal ini jika dibiarkan maka lama-kelamaan akan menyebabkan generasi Z melupakan jati diri bangsanya sendiri karena lebih menyukai budaya asing daripada budaya bangsa sendiri sehingga akan menggeser nilai-nilai kenusantaraan menjadi kebarat-baratan. Kondisi seperti ini, perlu segera ditangani agar nilai-nilai budaya yang ada pada tiap lapisan masyarakat tetap terjaga sehingga tidak mengancam eksistensi identitas nasional di negara Indonesia.

Budaya memegang pengaruh penting sebagai perekat sekaligus sebagai modal dasar untuk memperkokoh identitas/jati diri bangsa karena Negara Indonesia sendiri terbentuk dari keanekaragaman budaya dari setiap daerahnya. Hal ini menjadikan Indonesia rawan akan terjadi perpecahan karena tersusun dari kebudayaan yang berbeda-beda. Ada beberapa hal yang menjadi penyebab mengapa budaya lokal Indonesia semakin luntur dari jangkauan generasi Z. Penyebab tersebut seperti kurangnya sosialisasi dan program dari pemerintah untuk memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat. Eksistensi budaya lokal Indonesia saat ini dirasa masih sangat jauh dibandingkan dengan eksistensi budaya-budaya asing yang lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut yang membuat *value* budaya lokal semakin kalah dibandingkan budaya asing.

Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebudayaan Indonesia juga dipengaruhi faktor lain seperti kurangnya sikap bangga dan cinta tanah air dan kurangnya rasa peduli terhadap budaya bangsa yang Indonesia. Sebagian masyarakat memandang kebudayaan lokal menjadi suatu hal yang kuno dan mirisnya mereka lebih menyambut datang dan pengaruh budaya asing yang terkesan lebih baru dan *trendy*. Faktor terakhir yang dirasa yang menjadi penyebab mengapa budaya lokal kian tenggelam adalah kurangnya pengajaran dan pembelajaran mengenai budaya lokal Indonesia kepada generasi muda pada kehidupan sehari-hari.

Budaya lentera Damar Kurung merupakan salah satu budaya warisan yang perlu diketahui dan dilestarikan oleh generasi Z. Para pengrajin Damar Kurung kini sudah mulai menjawab tantangan global dan pasar untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen terutama generasi Z yang kurang menyukai budaya-budaya kuno. Damar Kurung kini sudah mulai dikemas dalam bentuk variasi baru yang lebih canggih, modernisasi, dan *trendy* karena sudah menerapkan teknologi untuk proses pembuatannya dan motifnya pun dapat dicetak sesuai keinginan. Oleh karena itu, seharusnya tidak ada alasan bagi

generasi Z untuk tidak menyukai ataupun melupakan salah satu warisan budaya tersebut, Damar Kurung.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah Damar Kurung sehingga menjadi salah satu warisan budaya di Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana eksistensi Damar Kurung di era generasi Z?
3. Bagaimana wujud pelestarian yang dilakukan oleh para pengrajin lentera budaya Damar Kurung?
4. Bagaimana proses modifikasi modernisasi pembuatan Damar Kurung saat ini?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah Damar Kurung yang menjadi salah satu warisan budaya di Kabupaten Gresik
2. Untuk mengetahui bagaimana eksistensi Damar Kurung di era generasi Z
3. Untuk mengetahui bagaimana wujud pelestarian yang dilakukan oleh para pengrajin lentera budaya Damar Kurung
4. Untuk mengetahui bagaimana proses modifikasi modernisasi pembuatan Damar Kurung saat ini

METODE

Metode Penelitian:

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun jenis metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode penelitian dokumentasi

- a. Historis

Pada penelitian kualitatif historis ini mengacu pada peristiwa yang telah terjadi di masa lampau atau sejarah yang telah berlalu yang kemudian direkonstruksi dengan sumber data lain baik dari jurnal atau karya tulis yang dapat dipertanggungjawabkan

- b. Wawancara

Pada penelitian jenis naratif ini, kami mewawancarai secara langsung narasumber kami yang seorang pengrajin Damar Kurung yang bernama Bapak Khafid, kami mewawancarai pengrajin ini dikarenakan beliau adalah orang yang menginisiasi inovasi Damar Kurung dengan ukuran kecil atau mini. Kemudian narasumber menceritakan secara langsung mengenai isi penelitian. Penelitian ini dikumpulkan dengan cara mewawancarai secara langsung kepada narasumber.

2. Deskriptif Melalui Kuesioner

Dalam penelitian deskriptif ini, kami menggunakan kuesioner yang menyasar generasi Z sebagai responden, hal ini bertujuan untuk

mengetahui seberapa tahu dan tertarikkah generasi Z terhadap budaya atau seni rupa seperti Damar Kurung yang kemudian disimpulkan untuk memperjelas informasi yang membawa sebuah fakta dari lapangan dengan menyebarkan kuesioner ke grup obrolan, mempromosikan kuesioner ke sosial media, dan menggunakan metode *word of mouth* juga untuk memperluas jangkauan pengisi responden.

Pelaksanaan Penelitian:

1. Tahapan awal

Tahapan awal merupakan tahapan persiapan. Adapun beberapa hal yang harus dipersiapkan yaitu pemilihan lokasi dan narasumber yang akan menjadi objek dan subjek penelitian, melakukan sebuah wawancara kepada narasumber yang berkaitan dengan tema penelitian dan membuat daftar pertanyaan wawancara yang akan diajukan kepada narasumber, daftar kuesioner, dan mengumpulkan pustaka untuk studi literatur.

2. Tahapan pengumpulan data lapangan

Pada tahapan ini yang dilakukan peneliti/penulis adalah dengan melakukan survei dan observasi lapangan dengan data-data yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Kegiatan yang dilaksanakan adalah wawancara terhadap narasumber, menyebar kuesioner kepada para calon responden (generasi Z), dan melakukan studi literatur yang berkaitan dengan topik.

3. Tahapan pengolahan data

Dari tahapan pengumpulan data akan diperoleh hasil yang akan menjadi jawaban permasalahan dalam penelitian ini. Adapun yang dilakukan peneliti dalam tahapan pengolahan data adalah menulis kembali inti dari hasil wawancara kepada narasumber, memilah dan menganalisis hasil kuesioner yang telah diisi oleh para responden, serta mencatat hasil studi literatur yang dianggap akurat dan relevan terhadap topik penelitian.

4. Tahapan penyusunan laporan

Tahapan penyusunan laporan merupakan tahapan akhir dalam penelitian. Setelah mendapatkan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian, peneliti/penulis akan menyusun laporan yang berdasar kepada metode penelitian yang relevan dan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Dokumentasi

Lentera Damar Kurung adalah karya seni rupa yang diwariskan oleh leluhur dari generasi ke generasi, Damar Kurung sendiri memiliki makna secara etimologis yaitu dari istilah *damar* dan *kurung* yang berasal dari bahasa Jawa yang mengartikan *damar* adalah lampu atau penerangan dan *kurung* yang juga dapat diartikan kurungan atau kandang. Sebab itu Damar Kurung diartikan sebagai lampu yang dikurung, disisi lain bila di ceritakan sejarahnya Damar Kurung sudah ada sejak zaman Sunan Prapen atau juga dijuluki sebagai Sunan Giri (1548-1605), seorang tokoh yang memimpin penyebaran agama Islam terutama di Jawa Timur yang juga diberi julukan oleh sejarawan Belanda De Graf dan Jan Pieteerszoon Coen sebagai “Paus van Java” (Graaf & Pigeaud, 1995). Hal ini berkaitan dengan motif lukisan Damar Kurung yang dinilai memiliki kecondongan motif yang mirip seperti lukisan pada zaman Sunan Giri yang menggunakan gaya lukis dua dimensi dari serat atau Babad Sindujoyo.



Gambar 2. Motif Lukisan Dua Dimensi dari Serat atau Babad Sindujoyo



Gambar 3. Motif Lukisan Damar Kurung

Sejalan dengan informasi di atas, Indrakusuma mengungkapkan bahwa memang benar ketika Gresik di bawah masa keislaman yang dipimpin Sunan Giri budaya dan kesenian Islam berkembang pesat dan salah satunya yakni Damar Kurung. (Indrakusuma, 2003). Di zaman yang lebih modern, Damar Kurung dilestarikan oleh sebuah keluarga secara turun-temurun dan salah satu generasi itu yang melestarikan usaha keluarga adalah Mbah Masmundari, Mbah Masmundari ialah anak bungsu dari tiga bersaudara dan Mbah Masmundari lahir dari orang tua yang juga seniman pelukis Damar Kurung seperti yang diceritakan Utama (Utama, 2017) beliau pun pengrajin Damar Kurung yang legendaris namanya masih teringat dan dijadikan sebagai maestro seniman di Gresik.

Kami melakukan penelitian tentang Damar Kurung dengan metode wawancara kepada narasumber yang bernama Bapak Khafid, beliau adalah salah pengrajin Damar Kurung Mini dari Kabupaten Gresik dan dari wawancara ini kami mendapatkan informasi mengenai seputar Damar Kurung, Damar Kurung sejatinya terbuat dari kain yang dilukis dengan makna atau cerita bersambung di setiap lukisannya, namun seiring berjalannya waktu pengrajin berinovasi dan menyesuaikan dengan teknologi yang ada serta menjawab pasar, salah satu pengrajin damarkurung yang kami teliti ini menjawab kebutuhan pasar dengan menggunakan *printing* sebagai bahan untuk damar kurung, hal itu dilakukan berdasarkan kemudahan dalam produksi damar kurung tersebut, di samping itu damar kurung *printing* ini dibuat untuk menarik generasi Z dengan implementasi kelanjutan dari revolusi 4.0, yang mana damar kurung *printing* ini memiliki proses produksi yang beriringan dengan teknologi seperti desain grafis. Selain itu, Bapak Khafid menyampaikan

inovasi Damar Kurung yang tetap dapat menyala di luar ruangan (Khafid, 2022)

Berikut adalah detail hasil wawancara yang telah dilakukan:

- Deskripsi lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gresik, Jawa Timur tepatnya di daerah Jl. Sindujoyo XC Jl. Sindujoyo XC Gg. 7A, Lumpur, Kec. Gresik, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61117. Lokasi tersebut merupakan hunian salah satu pengrajin Damar Kurung yang diberi nama "Damar Kurung Mini".

- Deskripsi narasumber

Narasumber yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah salah satu pengrajin Damar Kurung yaitu sebagai pemilik tokousaha "Damar Kurung Mini".

- Deskripsi langkah pembuatan Damar Kurung versi modernisasi

a. Penyiapan alat dan bahan

Alat dan bahan di bawah ini merupakan proses pembuatan produk Damar Kurung versi pembaruan kreatif dan inovatif.

Alat:

- Gunting
- Gergaji
- Pengukur
- Mesin laminasi
- Mesin *printing* kertas
- Mesin *printing* kain polyester

Bahan:

- Kayu
- Kertas HVS
- Kain polyester
- Desain motif
- Plastik laminasi
- Lem
- Ampelas
- Cat
- Baterai
- Lampu LED
- Kabel
- Tali

b. Proses pembuatan

- Membuat desain motif damar kurung
- Mencetak motif dan memotong sesuai jenis ukuran
- Laminasi dan memotong sesuai ukuran kertas

- Menyiapkan empat buah kayu dengan ukuran yang sama
- Merekatkan setiap sisi kertas ke tiang kayu dengan lem hingga rapat
- Memasang sebuah kayu di bagian atas damar kurung
- Memasang tempat baterai bagian tengah kayu
- Merakit lampu LED dengan baterai
- Merakit saklar lampu di bagian bawah lampu

c. Deskripsi hasil penelitian

Dalam riset dan observasi lapangan, peneliti mengunjungi salah satu pengrajin Damar Kurung di Gresik yaitu toko usaha "Damar Kurung Mini" didapatkan data dan fakta mengenai Damar Kurung yang diproduksi, dari mulai proses pengumpulan bahan, proses pembuatan, hingga dengan inovasi yang dibuat untuk menjawab permintaan pasar sekaligus dalam rangka modernisasi budaya Gresik. "Damar Kurung Mini" merupakan salah satu usaha yang melakukan inovasi dan pembaruan terhadap Damar Kurung. Damar Kurung yang semula merupakan lentera berbentuk persegi yang dilapisi kain bermotif gambaran cerita kehidupan masyarakat Gresik dan didalamnya terdapat media penerangan lilin, kini berubah mengikuti perkembangan zaman. Inovasi pembaruan yang dilakukan oleh pengrajin "Damar Kurung Mini" adalah memodifikasi media lapisan kain biasa menjadi kertas terlaminsi dan kain *polyester* (kain yang biasa dipakai untuk mencetak banner) dengan tujuan lebih awet dan ekonomis.

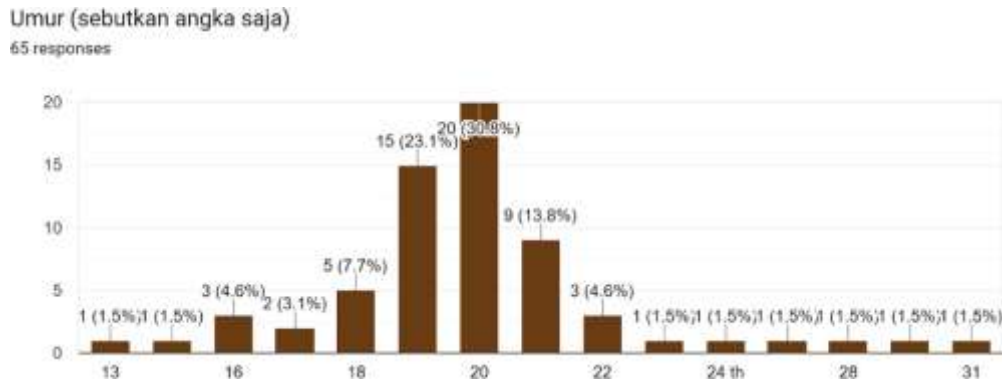
Motif gambar pada kain yang semula digambar atau dilukis secara manual, kini sudah dilakukan dengan media cetak *printing* yang motifnya pun bisa *custom* sesuai keinginan dan kebutuhan konsumen. Adapun media penerangannya yang semula menggunakan lilin kini sudah menggunakan teknologi yang lebih canggih yaitu menggunakan baterai dan lampu LED. "Damar Kurung Mini" juga menyediakan berbagai macam ukuran Damar Kurung dari mulai ukuran mini, sedang, besar, dan jumbo, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan pasar dan konsumen.

2. Hasil Penelitian Deskriptif Melalui Kuesioner

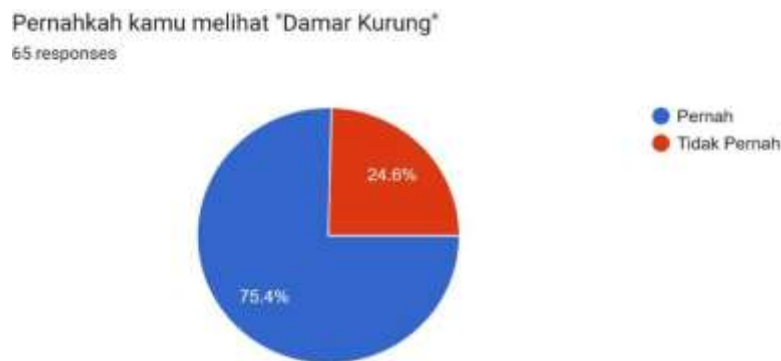
Sesuai dengan topik penelitian yang mengangkat tentang generasi Z, maka untuk responden penelitian ini adalah para generasi Z yang merupakan sekelompok pelajar/mahasiswa dengan rentang usia 10-24 tahun. Disini kuesioner disebarkan pada tanggal 25-29 Desember 2022.

Kuesioner disebarikan dengan memanfaatkan media Google formulir. Adapun pertanyaan untuk kuesioner adalah sebagai berikut:

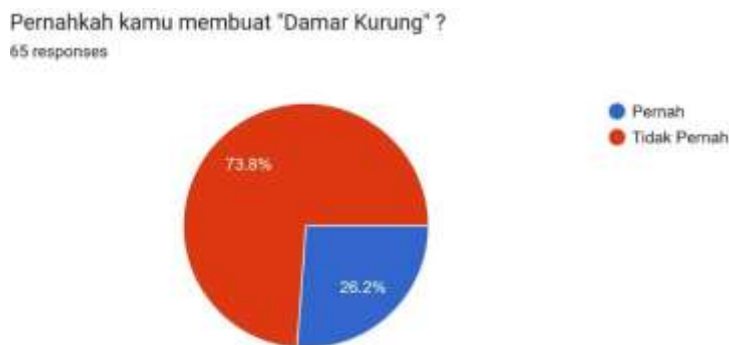
- Berapa rentang usia responden?
- Pernahkah melihat Damar Kurung?
- Pernahkah membuat Damar Kurung?
- Seberapa tertarikkah dengan Damar Kurung?



Gambar 4. Diagram Batang Umur Responden



Gambar 5. Diagram Persentase Pengetahuan Damar Kurung



Gambar 6. Diagram Persentase Pernah Membuat Damar Kurung



Gambar 7. Diagram Persentase Ketertarikan Pada Damar Kurung

Berdasarkan data responden hasil kuesioner rata-rata dengan umur responden 20 tahun menjawab mengenai eksistensi Damar Kurung, didapati bahwa 75,4% responden mengetahui Damar Kurung, sehingga Damar Kurung memang sudah banyak diketahui oleh generasi Z. Namun jika melihat bagan ketertarikan generasi Z terhadap Damar Kurung masih cukup banyak orang yang kurang tertarik pada Damar Kurung dengan persentase 44,6% namun hal yang menggembirakan adalah persentase orang yang tertarik dengan Damar Kurung yang mencapai 47,7%. Hasil responden ini menyatakan sebagian dari sampel populasi responden atau sebanyak $\frac{1}{4}$ (seperempat) dari jumlah total sampel data tidak pernah tahu atau melihat apa itu Damar Kurung hal ini disebabkan kurangnya perhatian generasi Z peka terhadap budaya yang telah diwariskan. Namun dari ketidaktahuan tersebut masih terdapat rasa tertarik dan penasaran generasi Z terhadap Damar Kurung.

KESIMPULAN

Budaya adalah hal yang menjadikan negara dikenal oleh orang asing dipandang seperti apa, karena budaya adalah cerminan dari bagaimana cara, adat, dan kebiasaan masyarakat untuk hidup berkebangsaan. Oleh karena itu generasi penerus sangat diharapkan untuk mencintai dan melestarikan budaya asli dari asalnya masing-masing, sebab bagaimana negara itu tangguh dan bisa bertahan dengan gempuran budaya asing yang datang ke Indonesia generasi peneruslah yang menjadi garda terdepan untuk menetralkannya.

Sejarah dari Damar Kurung sudah dimulai sejak zaman Sunan Giri yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh seniman Gresik dan terutama oleh Mbah Masmundari yang di kenal sebagai legenda pelestari Damar Kurung, tak hanya itu seniman-seniman yang juga meneruskan dan menginovasi Damar Kurung untuk tetap bertahan dan beradaptasi di zaman yang mengimplementasikan digitalisasi.

Dari penelitian yang kami lakukan, terdapat beberapa poin yang dapat diambil, yakni setiap wilayah pasti memiliki budayanya masing-masing, sertasebisa mungkin mempertahankan budayanya. Damar kurung adalah salah satu contoh budaya di wilayah Gresik yang eksistensinya masih belum terlalu kuat (luntur) di dalam wilayah Gresik, oleh karena itu sebagai generasi Z diharapkan lebih peduli dan dapat mempertahankan hingga mampu berinovasi untuk budaya tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan puji dan syukur kepada Tuhan yang maha Esa atas rahmatnya sehingga kami bisa berkesempatan menjalankan penelitian ini sampai dengan selesai, terima kasih kami ucapkan juga kepada dosen pembimbing kami yang telah senantiasa memberikan bimbingannya, memberikan kritik serta membantu kami dalam penelitian ini, serta memberikan saran kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian kami hingga selesai. Kemudian kami sampaikan bahwa kami sebagai penulis masih memiliki banyak kekurangan baik dalam pengetahuan maupun dalam penulisan artikel ini. Oleh karena itu kamimengharapkan kritik dan saran serta masukan untuk artikel ini, dan semoga artikelini dapat bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriyanti, E., 2019. *Harian Bhirawa*. [Online] Available at: <https://www.harianbhirawa.co.id/lunturnya-budaya-tradisional-di-era-digital/> [Diakses 28 12 2022].
- Graaf, H. & Pigeaud, T. I., 1995. *De Eerste moslime vorstendomm op Java, studien over de staatkundige geschiedenis van de 15de en 16de eeuw*. Jakarta: Grafiti Press.
- Indrakusuma, D., 2003. *Masmundari: mutiara dari tanah pesisir : 90 tahun mengabdikan untuk seni tradisi*. Gresik: Pustaka Pesisir.
- Khafid, 2022. *Wawancara Seniman Damar Kurung Mini* [Wawancara] (26 12 2022).
- Stillman, D. & Stillman, J., 2017. Gen Z @ work : how the text generation transforming the workplace. Dalam: *Gen Z @ work : how the text generation transforming the workplace*. New York: Happer Business, an Imprint Of Happer Collins Publishers, pp. 292-297.
- Utama, W. P., 2017. ESTETIKA SENI LUKIS KARYA MASMUNDARI. *ESTETIKA SENI LUKIS KARYA MASMUNDARI*, pp. 50-51.